

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REAKSI PSIKOLOGI PADA
REMAJA PASCA BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU
DI MTS AN-NUR KABUPATEN LUMAJANG**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Sarjana Keperawatan



Oleh

SINTA NURIYAH
19142010085

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REAKSI PSIKOLOGI PADA
REMAJA PASCA BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU
DI YAYASAN AN-NUR KABUPATEN LUMAJANG**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh

SINTA NURIYAH
19142010085

Telah disetujui pada tanggal:

10 Agustus 2023

Pembimbing

Mufarika, S.Kep.Ns.,M.Kep
NIDN. 0718018501



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REAKSI PSIKOLOGI PADA REMAJA PASCA BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU DI YAYASAN AN-NUR KABUPATEN LUMAJANG

Sinta Nuriyah 1, Mufarika, S.Kep.,Ns.,M.Kep 2

1) Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura

2) Dosen Keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura

*email: sintanuriyah1515@gmail.com

mufarikanhm@gmail.com

Abstrak

Erupsi Gunung Semeru menimbulkan dampak pada reaksi psikologi remaja, dampak yang ditimbulkan adalah kehilangan, mudah marah, berduka, takut, tidak percaya diri, gelisah dan merasa bersalah. Hasil dari studi pendahuluan dari 10 remaja yang terdampak bencana gunung Semeru di didapatkan 4 remaja tergolong reaksi psikologi positif, 6 remaja tergolong reaksi psikologi negatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan spiritualitas, *self-esteem*, dukungan sosial dengan reaksi psikologi pada remaja pasca erupsi gunung semeru.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel Independen Spiritual *Self esteem* Dukungan Sosial dan variabel dependen Reaksi Psikologi, dengan populasi 72 responden dan besar sampel 36 responden menggunakan *simple random sampling* penelitian ini menggunakan kuesioner dan uji statistik menggunakan *spearman rank* dengan $\alpha = (0,05)$

Hasil uji statistik Spiritual di dapatkan $P= 0,000 < \alpha = (0,05)$ dengan korelasi sebesar 44,4%, *Self esteem* di dapatkan $P= 0,000 < \alpha = (0,05)$ dengan korelasi sebesar 41,7% dan Dukungan Sosial di dapatkan $P= 0,000 < \alpha = (0,05)$ dengan korelasi sebesar 0,00 44,4% ada hubungan antara spritual *self esteem* dukungan sosial dengan reaksi psikologi pada remaja

Berdasarkan hasil di atas disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk diperbanyak lagi refrensi tentang acuan asuhan keperawatan pada remaja yang mengalami gangguan reaksi psikologi remaja pasca bencana

Kata kunci: Spiritual Self Esteem Dukungan Sosial, Reaksi Psikologi

**FACTORS AFFECTING PSYCHOLOGICAL REACTIONS IN ADOLESCENTS OF
POST DISASTER THE MOUNT SEMERU ERUPTION THE AN-NUR
FOUNDATION IN LUMAJANG REGENCY**

Abstract

The eruption of Mount Semeru has an impact on the psychological reactions of adolescents, the impacts are loss, irritability, grief, fear, lack of confidence, anxiety and guilt. The results of a preliminary study of 10 adolescents affected by the Mount Semeru disaster found 4 adolescents classified as positive psychological reactions, 6 adolescents classified as negative psychological reactions. The purpose of this study is to determine the relationship between spirituality, self-esteem, social support with psychological reactions in adolescents after the eruption of Mount Semeru.

This study used a quantitative design and analytic survey with a cross sectional approach. The Independent variables were Spiritual, Self esteem, Social Support, and the dependent variable was Psychological Reaction, with a population was 72 respondents and a sample was 36 respondents using simple random sampling, this study used a questionnaire and statistical tests using spearman rank with $\alpha = 0.05$.

Spiritual statistical test results obtained $P = 0.000 < a = (0.05)$ with a correlation of 44.4%, Self esteem obtained $P = 0.000 < a = (0.05)$ with a correlation of 41.7% and Social Support obtained $P = 0.000 < a = (0.05)$ with a correlation of 0.00 44.4% there was a relationship between spiritual self esteem social support with psychological reactions in adolescents.

Based on the above results, it is recommended for further researchers to reproduce references to nursing care for adolescents who experience post-disaster adolescent psychological reaction disorders.

Keywords: Spiritual, Self Esteem, Social Support, Psychological Reactions.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang agraris dan negara kepulauan dimana letak negara Indonesia yaitu berada pada posisi geografis, hidrologi, geologi, dan demografi yang rawan akan terjadinya bencana. Karena letak geografis dan geologisnya, Indonesia merupakan daerah yang rawan akan terhadap berbagai bencana alam, salah satunya letusan gunung berapi (Hidayah, et al., 2016). Erupsi gunung berapi adalah proses keluarnya dan gas dari dalam bumi ke permukaan bumi yang berupa suatu letusan yang menghasilkan bahan lepas berbagai ukuran atau lelehan yang menghasilkan lava atau lelehan batu (Wardhana, 2020).

Erupsi Gunung Semeru menimbulkan dampak pada reaksi psikologi remaja, dampak yang ditimbulkan adalah kehilangan, mudah marah, berduka, takut, tidak percaya diri, gelisah dan merasa bersalah. Reaksi emosional negatif yang timbul adalah Trauma psikologis yang disebabkan oleh keadaan stress yang mendalam akibat suatu peristiwa yang menakutkan dan diluar kehendak manusia, salah satunya adalah bencana erupsi Gunung Semeru yang terjadipada tanggal 04 Desember 2022 yang lalu. Akibat dari bencana tersebut bukan hanya dampak pada material saja, akan tetapi juga berdampak pada psikologis korban erupsi Gunung Semeru. Trauma psikologis yang dialami

korban sangat beragam dari kalangan anak-anak hingga lansia, dan trauma paling tinggi terjadi pada remaja. Trauma sendiri merupakan suatu pengalaman atau situasi yang dialami individu merasa bahwa dirinya mengalami kelelahan emosional, kognitif, serta fisiknya sehingga hilang kemampuan untuk menghadapi situasi yang sedang dialaminya (Putro, 2017). Sedangkan reaksi psikologi positif remaja yang timbul akibat bencana dapat berupa kebahagiaan, kasih sayang, cinta, humor, optimis, harapan, dan lain sebagainya.

Pada tanggal 4 Desember 2021 telah terjadi erupsi gunung semeru yang sebelumnya pada Mei 2012 pusat vulkanologi dan mitigasi bencana geologi (PVMBG) telah menyatakan gunung semeru waspada level II. Berdasarkan data BPBD kabupaten Lumajang, sebaran awan panas guguran gunung semeru berdampak pada 8 kecamatan dan 2 kecamatan yang paling berdampak erupsi gunung semeru yakni kecamatan Pronojiwo dan kecamatan Candipuro sejumlah rumah warga tertutup material abu vulkanik sehingga ribuan warga harus mengungsi. Sedangkan pada tanggal 17 Desember pusat informasi dan komunikasi kebencanaan BNPB menginformasikan terdapat penambahan korban meninggal bertambah 1 orang sehingga total menjadi 51

jiwa. Sementara itu, jumlah warga mengungsi berjumlah 10.395 jiwa (Agustina, 2020)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan kusioner pada 10 remaja yang terdampak bencana gunung semeru di kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang di dapatkan bahwa 4 orang remaja tergolong gangguan reaksi psikologi (Positif) mereka mengatakan bahwa ``Saya tidak mudah menyerah/patah semangat ketika mengalami masalah'', sedangkan 6 orang remaja tergolong gangguan reaksi psikologi (Negatif) mereka mengatakan bahwa ``Saya pernah putus asa dan berpikir untuk mengakhiri hidup''. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya remaja yang mengalami reaksi psikologi yang Negatif.

Penyebab tingginya gangguan reaksi psikologi Negatif pada remaja adalah tingkat trauma yang berkepanjangan yang disebabkan oleh suatu pengalaman, dimana seorang individu merasa takut, kecemasan, gelisah, dan perilaku yang tidak terkontrol lainnya. Faktor penyebab tingginya gangguan reaksi psikologi pada remaja ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. faktor internal antara lain spiritual, *Self esteem*, Sedangkan faktor eksternal dukungan sosial (Aulia, 2019).

Dampak trauma pada remaja pasca bencana erupsi gunung semeru, jika tidak

ditangani akan mengarah pada PTSD, jika PTSD tidak di diagnosis tanpa perawatan khusus dan tidak dirawat dalam jangka waktu yang lama, hal itu dapat menimbulkan komplikasi dan gangguan psikologis yang serius serta mengganggu kehidupan sosial, pekerjaan dan perkembangan remaja (Aulia, et al., 2019).

Banyak cara atau koping yang dapat digunakan dalam membentuk individu yang mengalami gangguan reaksi psikologi yang tinggi ditandai dengan trauma, salah satunya dengan cara meningkatkan spiritualitas, *Self esteem*, trauma, kesehatan fisik, sedangkan faktor eksternal lingkungan, dukungan sosial, dan nilai budaya. dengan adanya spiritualitas atau aktifitas keagamaan yang dilakukan, terutama pada remaja yang dilanda bencana serta masalah akan dibekali kerohanian agar dapat mengontrol Trauma, kecemasan, amarah, emosi serta tekanan yang sedang dialami.

METODE

Penelitian survei analitik dengan *cross sectional*. Variabel *spiritualitas*, *self esteem* dan dukungan sosial dengan reaksi psikologi. Populasi dalam penelitian ini adalah 72 remaja yang berusia (12-15 tahun) dengan 36 sampel dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian menggunakan kusioner. Analisis menggunakan *spearman rank* (0,05).

HASIL

Tabel 1 Berdasarkan Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
12 tahun	3	8.3
13 tahun	7	19.4
14 tahun	12	33.3
15 tahun	14	38.9
Total	36	100.0
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	44.4
Perempuan	20	55.6
Total	36	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 1 hampir setengah dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang berusia 15 tahun sejumlah 14 (38.9%) responden. sebagian besar dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang berjenis kelamin perempuan sejumlah 20 (55.6%) responden

Tabel 2 berdasarkan Spiritualitas, *Self-Esteem* dan Dukungan Sosial

Spiritualitas	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	7	19.4
Sedang	13	36.1
Rendah	16	44.4
Total	36	100.0
<i>Self-Esteem</i>		
Tinggi	8	22.2
Sedang	13	36.1
Rendah	15	41.7
Total	36	100.0
Dukungan Sosial		
Tinggi	8	22.2
Sedang	12	33.3
Rendah	16	44.4
Total	36	100.0
Reaksi Psikologi		
Positif	17	47.2
Negatif	19	52.8
Total	36	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 2 didapatkan hampir setengahnya dari responden di Yayasan

ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan spiritualitas rendah sejumlah 16 (44.4%) responden. hampir setengahnya dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan *Self-Esteem* rendah sejumlah 15 (41.7%) responden. hampir setengahnya dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan dukungan sosial rendah sejumlah 16 (44.4%) responden. sebagian besar dari responden di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan reaksi psikologi negatif rendah sejumlah 19 (52.8%) responden

Tabel 3 Hubungan Spiritualitas Dengan Reaksi Psikologi Pada Remaja Pasca Erupsi Gunung Semeru Di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

Spiritualitas		Reaksi Psikologi		Total
		Positif	Negatif	
Tinggi	F	6	1	7
	%	85.7%	14.3%	100.0%
Sedang	F	11	2	13
	%	84.6%	15.4%	100.0%
Rendah	F	0	16	16
	%	0.0%	100.0%	100.0%
Total	F	17	19	36
	%	47.2%	52.8%	100.0%
Uji Statistic		<i>spearman rank</i>	$\alpha = 0,05$	$p = 0,000$

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 3 didapatkan hasil uji statistic *spearman rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti ada hubungan spiritualitas dengan reaksi psikologi pada remaja pasca erupsi gunung semeru di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

Tabel 4 Hubungan *Self Esteem* Dengan Reaksi Psikologi Pada Remaja Pasca Erupsi Gunung Semeru Di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

		Reaksi Psikologi		Total	
		Positif	Negatif		
<i>Self-Esteem</i>	Tinggi	F	7	1	8
		%	87.5%	12.5%	100.0%
	Sedang	F	10	3	13
		%	76.9%	23.1%	100.0%
	Rendah	F	0	15	15
		%	0.0%	100.0%	100.0%
Total		F	17	19	36
		%	47.2%	52.8%	100.0%
Uji Statistic		<i>spearman rank</i>	$\alpha = 0,05$	$p = 0,000$	

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 4 didapatkan hasil uji statistic *spearman rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti ada hubungan *self esteem* dengan reaksi psikologi pada remaja pasca erupsi gunung Semeru di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

Tabel 5 Hubungan Dukungan Sosial Dengan Reaksi Psikologi Pada Remaja Pasca Erupsi Gunung Semeru Di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

		Reaksi Psikologi		Total	
		Positif	Negatif		
Dukungan sosial	Tinggi	F	8	0	8
		%	100.0%	0.0%	100.0%
	Sedang	F	9	3	12
		%	75.0%	25.0%	100.0%
	Rendah	F	0	16	16
		%	0.0%	100.0%	100.0%
Total		F	17	19	36
		%	47.2%	52.8%	100.0%
Uji Statistic		<i>spearman rank</i>	$\alpha = 0,05$	$p = 0,000$	

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 4 didapatkan hasil uji statistic *spearman rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti ada hubungan dukungan sosial dengan reaksi psikologi pada remaja pasca erupsi

gunung Semeru di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

PEMBAHASAN

Hubungan Spiritualitas Dengan Reaksi Psikologi Pada Remaja Pasca Erupsi Gunung Semeru di Yayasan ANNUR Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan reaksi psikologi pada remaja di Yayasan An-Nur Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir setengahnya dari responden di Yayasan An-Nur Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan spiritualitas rendah. Berdasarkan analisis butir kuesioner no 2 dengan skor terendah dengan pernyataan Saya merasakan mempunyai hubungan dengan semua kehidupan.

Menurut Eksi (2017) dalam penelitiannya menyatakan kesejahteraan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai motivasi dalam kekuatan harmonisasi. Spiritualitas merupakan struktur multidimensional dan telah dimanfaatkan dalam berbagai konteks seperti kebaikan spiritual dan kesejahteraan spiritual. Spiritualitas dipahami sebagai hubungan seseorang dengan transenden (Tuhan) yang diekspresikan melalui sikap, kebiasaan dan praktik.

Menurut mansori (2017) Spiritualitas berfungsi sebagai koping dan dapat meningkatkan lokus internal dalam

mengendalikan situasi stres. Kesejahteraan spiritual di identifikasikan melalui karakteristik seperti stabilitas dalam kehidupan, kedamaian, rasa hubung dekat dengan diri sendiri, Tuhan, orang dan, makna hidup serta tujuan hidup. Spiritualitas merupakan usaha individu dalam pemaknaan pribadi dengan sadar akan kematian yang dirangkai dalam motivasi diri sendiri, dengan kekuatan umum memilih beragam tingkah laku individu berupa pengamalan ibadah hubungan dengan Tuhan, hubungan diri sendiri dengan alam semesta, dan keterkaitan pola hubungan sesama manusia (Eksi, 2017)

Hasil ini memperkuat penelitian yang dilakukan Mansori (2017) bahwa semakin baik spiritualitas individu maka akan memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi permasalahan, serta spiritualitas merupakan kesatuan sebab akibat dalam mengatasi kondisi stress dan depresi dengan menyediakan perlindungan kepada individu. Individu dengan spiritualitas yang baik atau tinggi akan memiliki coping, optimism, harapan, serta dapat mengurangi kecemasan, serta mendukung ketenangan dan kenyamanan. Upaya peningkatan spiritualitas sebagai jalan untuk menemukan makna dan integritas seseorang dalam perubahan Kegiatan atau upaya yang dilakukan dalam melakukan pembinaan spiritualitas semata-

mata bertujuan untuk membentuk keharmonisan hubungan jiwa WBP dengan Tuhannya, mengenai spiritualitas menyatakan bahwa adanya upaya yang dilakukan dalam memberikan binaan berupa spiritualitas adanyak aktivis keagamaan yang dilakukan, terutama pada remaja yang baru masuk ia akan dibekali kerohanian agar dapat mengontrol kecemasan, amarah, emosi serta tekanan yang sedang dialami saat terjadi bencana memandang perkembangan masa remaja, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di masa anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam rangkaian yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini”

Menurut peneliti remaja secara pribadi diharuskan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktifitas dalam kehidupan sehari-hari dimana untuk menjadikan individu yang usaha

membangkitkan jiwa yang paling dalam yaitu dengan membangkitkan motivasi dalam dirinya.

Hubungan *Self Esteem* Dengan Reaksi Psikologi Pada Remaja Pasca Erupsi Gunung Semeru Di Yayasan An-Nur Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan reaksi psikologi pada remaja di Yayasan An-Nur Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden di Yayasan An-Nur Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan *Self-Esteem* rendah sejumlah 15 (41,7%) responden ditandai dengan butir kuesioner nomer 2 dengan pernyataan kadang-kadang saya berfikir saya tidak dapat melakukan segala sesuatu dengan baik.

Menurut Aulia (2019), remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis; tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain; lebih sensitif terhadap pengalaman yang akan merusak harga dirinya (terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan); cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang negatif (membesar-besarkan peristiwa negatif yang dialami); cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif; canggung, pemalu, dan tidak mampu

mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain (kurang spontan dan lebih pasif); melindungi diri dan tidak berani melakukan kesalahan; menghindari pengambilan resiko; sinis dan memiliki sikap negatif terhadap orang lain, kelompok, atau institusi; pemikiran cenderung tidak konstruktif (kaku dan tidak fleksibel); serta cenderung ragu-ragu dan lebih lambat untuk merespon saat mengambil keputusan.

Menurut (Fanning, 2016), mengemukakan bahwa penurunan *self-esteem* selama masa remaja mempengaruhi kedua jenis kelamin. Hanya saja, *self-esteem* remaja perempuan lebih terkait dengan kepuasan untuk diterima dan dihargai secara emosional terutama terkait dengan penampilan fisiknya, sedangkan *self-esteem* remaja laki-laki lebih berkaitan dengan perkembangan kompetensi yang ditunjukkan melalui pencapaian atau prestasi. Jika faktor eksternal ini mempengaruhi *self-esteem* remaja menjadi rendah maka akan memunculkan faktor internal yang juga turut berpengaruh didalamnya yakni adanya pemikiran distorsi, seperti overgeneralization, global labelling, filtering, polarized thinking, self-blame, personalization, mind reading, control fallacies, dan emotional reasoning.

Menurut peneliti *Self-Esteem* selama masa remaja dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hanya saja, *self-esteem* pada remaja

perempuan lebih terkait dengan kepuasan untuk diterima dan dihargai secara emosional terutama terkait dengan penampilan fisiknya, sedangkan *self esteem* remaja laki-laki lebih berkaitan dengan perkembangan kompetensi yang ditunjukkan melalui pencapaian atau prestasi, seperti prestasi akademik, fungsi hubungan sosial, bahkan psikopatologi pada remaja

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Reaksi Psikologi Pada Remaja Pasca Erupsi Gunung Semeru Di Yayasan An-Nur Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan reaksi psikologi pada remaja di Yayasan An-Nur Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir setengahnya dari responden di Yayasan An-Nur Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang menunjukkan dukungan sosial rendah. Berdasarkan analisis butir kuesioner no 2 dengan skor terendah dengan pernyataan saya dapat berbicara tentang masalah saya dengan teman teman-teman saya.

Menurut Dahlan (2014) mengatakan bahwa Dukungan sosial menjadi sangat berharga dan penting bagi remaja ketika mengalami PTSD karena remaja membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi gangguan tersebut. Remaja yang mengalami PTSD diharapkan dengan adanya dukungan sosial dari orang tua, guru, saudara,

teman sebaya, dan lingkungan masyarakat akan menjadikan remaja memiliki kepercayaan diri yang baik, merasa diterima, merasa diperhatikan, merasa diakui, dan dapat kembali hidup secara normal.

Faktor yang memperkuat Penelitian ini menurut penelitian Rahmah(2018) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecenderungan depresi remaja pada 7 Tahun Pasca erupsi gunung Merapi, Dukungan sosial memiliki hubungan yang bermakna terhadap kecenderungan depresi dengan nilai p yaitu 0,01 ($p < 0,05$). Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya depresi pascabencana adalah rendahnya dukungan sosial. Peningkatan dukungan sosial dapat membuat seseorang merasa dihargai dan dihormati sehingga kejadian depresi dapat dikurangi. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dalam bentuk perhatian, dorongan, maupun dukungan moral dan material dari orang-orang di sekeliling individu sangat penting untuk mengatasi problem-problem berat yang muncul pascabencana. Dukungan sosial menjadikan masalah yang dihadapi para penyintas bencana akan terasa ringan. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang bermakna dengan kecenderungan depresi. Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa karakteristik responden (jenis kelamin, umur, dan

kehilangan orang terdekat) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kecenderungan depresi. Pada penelitian ini peneliti tidak melihat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kecenderungan depresi pada remaja pascabencana. Penelitian Retnowati menyebutkan bahwa faktor personal dan faktor lingkungan bersama-sama berkontribusi dalam kejadian masalah mental pada penyintas bencana pada saat pascabencana. Faktor personal yang dapat memengaruhi antara lain intensitas rasa takut, kemampuan regulasi emosi, dan tipe koping. Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi pada penyesuaian psikologis penyintas bencana adalah dukungan sosial.

Menurut peneliti dukungan sosial pada remaja dapat mempengaruhi kesejahteraan remaja, dalam tindakan yang bersifat membantu serta melibatkan emosi, bantuan instrumen, pemberian informasi, dan penilaian positif pada remaja dalam menghadapi permasalahannya. Dan usia 12-15 tahun juga dapat mempengaruhi dukungan sosial pada remaja pasca bencana dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit dukungan sosial yang diterima remaja, maka semakin parah gangguan reaksi psikologi yang mereka alami

KESIMPULAN

- a. Ada hubungan spiritual dengan reaksi psikologi remaja pasca bencana erupsi

gunung semeru di Yayasan An-Nur Pronojiwo Lumajang

- b. Ada hubungan *self esteem* dengan reaksi psikologi remaja pasca bencana erupsi gunung semeru di Yayasan An-Nur Pronojiwo Lumajang
- c. Ada hubungan dukungan sosial dengan reaksi psikologi remaja pasca bencana erupsi gunung semeru di Yayasan An-Nur Pronojiwo Lumajang

REFERENSI

- Aulia, R. N. (2019). Hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi siswa SMA PAB 4 sampali.[Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Agustina, I. H., Rachmiate, A., Ekasari, A. M., Damayanti, V., & Aji, R. R. (2020). Gender dan Mitigasi Bencana di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 313–318. <https://doi.org/10.29313/ethos.v8i2.6326>
- Dahlan, M. S. (2014). Langkah - langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Sagung Seto.
- Eksi, H. S. (2017). Spiritual well-being: scale development and validation. *Spiritual psychology and counselling*
- Hidayah, A., -, P., & Massinai, M. A. (2017). Analisis Rawan Bencana Lonsor Menggunakan Metode Ahp (Analytical Hierarchy Process) Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Geoelebes*, 1(1), 1.

Mansori, Y. K. (2017). Relationship between death anxiety and spiritual well-being in patients with gynecologic cancer. *Adv Nurs Midwifery*

McKay, M. & Fanning, P. (2016). *Self Esteem* (4rd Ed). United States of America: New Harbinger Publications, Inc.

Putri, J. E., Suhaili, N., Marjohan, M., Ifdil, I., & Afdal, A. (2022). Konsep self esteem pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*,8(1),20.<https://doi.org/10.29210/1202221495>

Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, 1-8.

Ruslanjari, Dina, Resi Sadewa P., dan Fatimah Wardhana. 2020. Kondisi Kerentanan dan Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional* Volume 26 No. 1 Hal. 23-39. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

